

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Tari Masrik Yugja merupakan sebuah tari kreasi baru yang diciptakan oleh seorang seniman asal Kota Bogor, yang juga merupakan pimpinan Sanggar Etnika Daya Sora, yang berlokasi di Bogor Timur yaitu Ade Suarsa. Tarian ini diciptakan pada akhir tahun 2020, terinspirasi dari situasi pandemi COVID-19 yang saat itu tengah melanda Indonesia. Melalui karya ini, Ade Suarsa ingin menyampaikan pesan tentang bangkit dalam kehidupan manusia, khususnya dalam menghadapi situasi krisis akibat pandemi.

Tari Masrik Yugja mengandung nilai-nilai motivasi dan semangat, yang bertujuan untuk memberikan hiburan dengan pesan insipratif pada masyarakat. Keunikan tari ini terletak pada penggabungan unsur gerak Tari Betawi dan Sunda, serta penggunaan alat musik yang menggunakan bahan dasar bambu, yang menghasilkan harmoni visual dan audio yang unik.

Hasil analisis terhadap koreografi dalam Tari Masrik Yugja menunjukkan adanya variasi gerakan yang dilakukan oleh para penari, baik wanita maupun pria, dengan total 28 gerakan yang dikelompokkan ke dalam empat kategori gerak. Kategori pertama adalah *locomotion* (pergerakan berpindah), yang mencakup 8 gerakan, meliputi berbagai jenis pergerakan tubuh yang berpindah tempat, baik ke depan, ke belakang, maupun bergerak dalam pola melingkar. *Gesture* (gerakan bermakna), yang terdiri dari 7 gerakan yang kaya akan simbolisme dan digunakan untuk menyampaikan pesan atau emosi tertentu melalui ekspresi tubuh yang mendalam. *pure movement* (gerak murni) menjadi bagian yang paling menonjol dalam Tari Masrik Yugja, dengan 12 gerakan yang menekankan pada keindahan visual dan kelenturan tubuh. Gerakan dalam kategori ini tidak mengandung makna simbolis tertentu, namun sangat penting dalam menciptakan estetika dan keharmonisan di dalam tarian. Gerakan-gerakan ini memberikan kesan anggun dan menarik bagi penonton, serta mengedepankan keindahan setiap detail gerakan penari. *Button signal* (penguat ekspresi) terdiri dari 3 gerakan yang bertujuan untuk memperkuat ekspresi

emosional yang ingin disampaikan lewat tarian. Gerakan-gerakan ini, seperti *Ngampihan* dan *Ngangkat boboko*, menekankan pada aspek ekspresif dalam tarian, serta memperkaya cara pandang penonton terhadap cerita yang disampaikan. Secara keseluruhan, Tari Masrik Yugja didominasi dengan gerakan *pure movement dan locomotion*.

Dalam Tari Masrik Yugja penari laki-laki tidak menggunakan riasan sama sekali, sehingga memberikan kesan natural dan sederhana. Penari perempuan pada Tari Masrik Yugja menggunakan tata rias korektif (*corrective makeup*) dengan tujuan untuk menghindari kesan pucat serta memberikan sentuhan warna pada wajah agar terlihat lebih hidup di atas panggung. Riasan yang digunakan tetap terkesan tipis dan tidak berlebihan, sehingga tetap mempertahankan nuansa alami.

Tata busana, pada penari pria memakai kaos tanpa lengan dengan warna gelap yang memiliki motif garis-garis putih, dilengkapi dengan *obi* atau sabuk, celana aladin, kain batik, gelang tangan, dan kace berwarna emas sebagai pelengkap. Hiasan kepala yang digunakan pun sederhana, yaitu berupa ikat kepala berwarna hitam.

Busana penari perempuan terdapat perbedaan berdasarkan peran masing-masing penari, yang terdiri dari penari *Bolor (boboko logor)*, penari inti, dan penari *Bonge (boboko ngentep)*. Penari *bolor* dan penari inti menggunakan kebaya berwarna cerah, sedangkan penari *bonge* mengenakan kebaya dengan warna yang lebih gelap, yang memiliki arti kehidupan dimasa gelap pada COVID-19. Hiasan yang digunakan penari perempuan pun bersifat sederhana yaitu berupa bunga lili berwarna pink dan tapok jidat.

Demikian hasil penelitian pada Tari Masrik Yugja, yang menganalisis berbagai aspek termasuk ide penciptaan, struktur koreografi, serta tata rias dan busana. Tari Masrik Yugja adalah bentuk simbolik untuk menyampaikan pesan dan makna melalui karyanya kepada masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang berkontribusi dalam pelestarian budaya, terutama dalam seni tari.

## 5.2 Rekomendasi dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyusun

beberapa rekomendasi untuk pengembangan pada Tari Masrik Yugja karya Ade Suarsa di Sanggar Etnika Daya Sora Kota Bogor Timur, kepada :

### **5.2.1 Pemerintah Daerah khususnya Kota Bogor Timur**

Diharapkan pemerintah daerah memberikan apresiasi terhadap Tari Masrik Yugja sebagai salah satu representasi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai historis, terutama dalam konteks mengenang situasi pandemi COVID-19. Dukungan dari pemerintah dapat diwujudkan melalui fasilitas pertunjukan, serta program pelestarian budaya. Hal ini menjadi bagian penting dalam mendokumentasikan dan menjaga ingatan masyarakat melalui karya tari.

### **5.2.2 Sanggar Etnika Daya Sora**

Disarankan agar dijadikan karya tari yang dikembangkan dan dikreasikan sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki nilai seni yang tinggi. Dengan demikian, Tari Masrik Yugja dapat dikenal luas oleh masyarakat. Khususnya di wilayah Kota Bogor Timur.

### **5.2.3 Peneliti selanjutnya**

Semoga penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dan dasar untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi Tari Masrik Yugja dari sudut pandang lain yang belum dibahas dalam studi ini.